

**DINAMIKA KELOMPOK PADA KOMUNITAS MOTOR
TRAIL DI KABUPATEN SOPPENG**

*GROUP DYNAMICS IN THE TRAIL BIKE IN
COMMUNITY IN SOPPENG DSTRIC*

SKRIPSI

ANDI MUHAMMAD FARID

E411 16 509



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**DINAMIKA KELOMPOK PADA KOMUNITAS MOTOR
TRAIL DI KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

ANDI MUHAMMAD FARID

E411 16 509



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
GUNA MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**DINAMIKA KELOMPOK PADA KOMUNITAS MOTOR
TRAIL DI KABUPATEN SOPPENG**

**Disusun dan diajukan oleh
ANDI MUHAMMAD FARID**

E411 16 509

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi
Program Sarjana Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin

Pada tanggal 25 Januari 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

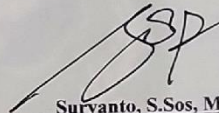
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II




Sultan, S.Sos M.Si
NIP. 19691231 200801 1 047



Suryanto, S.Sos, M.Si
NIP. 19840331 201904 3 001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Sosiologi
FISIP Unhas**



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D

NIP. 19630827 199103 1 003



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diajukan dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada Departemen
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : ANDI MUHAMMAD FARID
NIM : E411 16 509
JUDUL : DINAMIKA KELOMPOK PADA KOMUNITAS MOTOR TRAIL DI
KABUPATEN SOPPENG

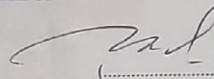
Pada:

Hari / Tanggal : Kamis, 25 Januari 2023

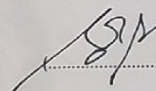
Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

KETUA : Sultan, S.Sos, M.Si


(.....)

SEKRETARIS : Suryanto, S.Sos, M.Si


(.....)

ANGGOTA :

1. Prof. Hasbi, M.Si., Ph.D


(.....)

2. Dr. A. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ANDI MUHAMMAD FARID

NIM : E411 16 509

PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

JENJANG : S1

JUDUL : DINAMIKA KELOMPOK PADA KOMUNITAS MOTOR

TRAIL DI KABUPATEN SOPPENG

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Januari 2023
Yang Menyatakan



Andi Muhammad Farid

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui dinamika yang terjadi selama terbentuknya komunitas motor trail di Kabupaten Soppeng. Dan Untuk mengetahui peran sosial terbentuknya komunitas motor trail di Kabupaten Soppeng. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskriptifkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Teknik Pengambilan data menggunakan kuesioner, Wawancara, observasi dan dokumentasi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 68 orang. Teknik analisis data menggunakan Skala Likert mentabulasi data kualitatif menjadi data kuantitatif maka dilakukan dengan penilaian menggunakan skala likert. Hasil Penelitian menemukan bahwa Dinamika kelompok pada komunitas trail di Kabupaten Soppeng yang meliputi tingkat kepuasa anggota, kesukaan pada komunitas, Norma dan Aturan, partisipasi Anggota, dan Kerjasama anggota berada pada kategori tinggi yang meliputi tingkat kepuasa anggota, kesukaan pada komunitas, Norma dan Aturan, partisipasi Anggota, dan Kerjasama anggota.

Kata Kunci : Dinamika Kelompok, Komunitas, Peran, Kerja Sama

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics that occurred during the formation of the trail bike community in Soppeng Regency. And to find out the social role in the formation of a dirt bike community in Soppeng Regency. This type of research is descriptive quantitative, namely research that aims to describe in a systematic, factual and accurate manner the facts and characteristics of certain populations or tries to describe phenomena in detail. Data collection techniques using questionnaires, interviews, observation and documentation. The number of samples in this study were 68 people. The data analysis technique uses a Likert scale to tabulate qualitative data into quantitative data, so it is assessed using a Likert scale. The results of the study found that group dynamics in the trail community in Soppeng Regency which included the level of member satisfaction, liking for the community, Norms and Rules, Member participation, and Member Cooperation were in the high category which included the level of member satisfaction, liking for the community, Norms and Rules, Member participation, and Member cooperation.

Keywords: Group Dynamics, Community, Role, Cooperation

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	11
A. DINAMIKA KELOMPOK.....	11
B. PERAN SOSIAL	59
C. KOMUNITAS.....	61
D. KOMUNITAS MOTOR TRAIL SOPPENG (SONTRAC).....	68
E. KERANGKA KONSEPTUAL.....	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Jenis Penelitian.....	71
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	71
C. Tipe dan Dasar Penelitian	72
D. Populasi dan Sampel.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Variabel Penelitian.	77
G. Analisis Data	78
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	80
A. Gambaran Umum Kabupaten Soppeng	80
B. Sejarah Komunitas SONTRAC	80
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	82
A. Karakteristik responden.....	82
B. Hasil dan Pembahasan.....	84
1. Dinamika Kelompok Pada Komunitas Trail di Kabupaten Soppeng	96

2. Peran Sosial Terbentuknya Komunitas Motor Trail di KabupatenSoppeng	99
BAB VI	102
PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Variabel Penelitian	77
Tabel 2 Umur Responden	82
Tabel 3 Latar Belakang Pendidikan Responden.....	83
Tabel 4 Identifikas responden berdasarkan tingkat pendidikan	84
Tabel 5 Klasifikasi penilaian terkait kepuasan anggota bergabung ke komunitas.85	
Tabel 6 Klasifikasi penilaian terkait kepuasan anggota bergabung ke komunitas.87	
Tabel 7 Klasifikasi penilaian terkait kesukaan anggota bergabung ke komunitas.89	
Tabel 8 Klasifikasi penilaian terkait norma dan aturan komunitas.....	91
Tabel 9 Klasifikasi penilaian terkait partisipasi anggota.....	93
Tabel 10 Klasifikasi penilaian terkait keakraban anggota.....	94
Tabel 11 Klasifikasi penilaian terkait kerjasama anggota	95
Tabel 12 Klasifikasi Dinamika Kelompok pada komunitas Motor Trail Kabupaten Soppeng.	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lapisan masyarakat memiliki struktur dan komponen, salah satunya adalah komunitas. Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. “Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk kedalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama melalui hirarki pangkat dan pembagian kerja mencapai tujuan tertentu” (Rogers, 2005). Tujuan yang hendak dicapai merupakan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas. Komunitas terbentuk berdasarkan kesamaan yang mereka miliki seperti kesamaan hobi sehingga terbentuknya komunitas, seperti komunitas Hijaber, komunitas Mobil Antik, komunitas Sepeda Motor dan masih banyak komunitas-komunitas yang lainnya.

Dalam konteks sosial, identitas kelompok merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu yang sekaligus membedakan komunitas itu atau kelompok masyarakat itu berbeda. Sepeda motor menjadi pertimbangan utama seseorang dalam efisiensi dan mobilitasnya, sepeda motor menjadi citra dan menjadi hobi bagi pemiliknya, dari sinilah masyarakat yang dalam hal ini pengguna sepeda motor mulai mencari tempat atau wadah untuk menyalurkan hobinya yang kemudian membentuk kelompok-kelompok pecinta sepeda motor

yang lebih sering kita dengar sekarang dengan sebutan komunitas motor atau club motor. Berangkat dari sinilah yang kemudian banyak bermunculan dan berkembangnya beragam komunitas motor dengan karakteristik dan ciri khas yang berbeda-beda” (Firmansyah & Handoyo, 2014). Begitupun yang terjadi pada komunitas motor trail yang berada di Kabupaten Soppeng, dimana komunitas ini memiliki kurang lebih 200 anggota, yang sering disebut juga dengan nama SONTRAC (*Soppeng Trail Adventure Community*)

Fenomena komunitas motor trail di era modern ini bukan hanya sekedar komunitas yang hanya selalu membuat perkumpulan saja, tetapi saat ini kegiatan-kegiatan sosial menjadi salah satu bentuk kepedulian mereka terhadap warga sekitarnya seperti menjelajahi desa yang memiliki akses yang sulit atau memberikan informasi kepada pemerintah mengenai desa yang tertinggal yang memiliki kesulitan akses, listrik, dan kebutuhan lainnya.

Tujuan awal dibentuknya komunitas motor trail (SONTRAC) ini awalnya hanya dibentuk karena memiliki kesamaan hobi beberapa orang yang senang berpetualang mencari panorama alam atau desa-desa yang jarang orang temukan, karena Kabupaten Soppeng termasuk berada di dataran tinggi sehingga sebagian daerah yang dimiliki merupakan daerah pegunungan. Komunitas motor trail (Sontrac) awalnya dibentuk oleh tiga orang yang saat ini telah dituakan dalam setiap kegiatan *adventure* atau jalan-jalan bersama atau melakukan kegiatan lainnya yang bermanfaat bagi

masyarakat Soppeng. SONTRAC saat ini sudah dimasuki oleh semua kalangan mulai dari pemuda-pemuda, orang tua, dan saat ini juga sudah mulai banyak perempuan yang bergabung dalam komunitas SONTRAC.

Komunitas motor trail yang ada di kabupaten Soppeng sebelumnya hanya memiliki satu nama yaitu Soppeng Trail *Adventure Community* (SONTRAC). Komunitas SONTRAC saat ini telah terbagi menjadi beberapa komunitas, beberapa anggota memilih mendirikan komunitas motor trailnya masing-masing dan sekarang terpecah menjadi beberapa komunitas dengan nama dan logo mereka sendiri seperti, Komunitas Geng Trail Tua (GTT) Soppeng yang memiliki ciri tersendiri yang menjadi pembeda dari komunitas motor trail SONTRAC. Salah satu yang membedakan dari komunitas lain yaitu kendaraan yang digunakan berupa kendaraan motor tua yang masih memiliki kualitas sama seperti motor trail saat ini. Geng Trail Tua memiliki struktur mulai dari Geng Trail Tua Indonesia hingga kabupaten/daerah, beda dengan motor trail SONTRAC hanya memiliki nama sesuai daerahnya sendiri. Komunitas Geng Trail Tua juga melakukan kegiatan yang sama seperti SONTRAC, seperti melakukan kegiatan sosial, *touring/adventure* bersama, peduli kemanusiaan di Masamba, dan sebagainya. Komunitas Geng Trail Tua Soppeng masih terbilang baru terbentuk dan anggotanya ada sekitaran 50 sampai 60 orang yang terbentuk pada tahun 2018.

Setelah komunitas trail *adventure* Soppeng dan komunitas Geng Trail Tua Soppeng menjadi tempat pemersatu para pecinta kendaraan motor

trail terbentuk, pada tahun 2019 ada komunitas yang baru saja terbentuk yang memiliki nama *Celebes Win Chapter Soppeng* yang merupakan salah satu komunitas motor yang seluruh anggotanya menggunakan motor berjenis *honda win* yang dulunya tren ditahun 1980an. Komunitas *Celebes Win* sebelumnya masuk dalam komunitas motor GTT tetapi telah mengalami perpecahan pada tahun 2019 dan lebih memilih berdiri sendiri dengan nama komunitasnya.

Selama 11 tahun berdirinya komunitas trail SONTRAC ini, proses sosial yang terbentuk disetiap anggotanya baik itu ketika sedang melakukan perjalanan di hutan yang menguras energi seperti ketika mendapat rintangan pohon tumbang di tengah jalan maka bentuk kerja sama antar sesama anggota sangat diperlukan untuk melewati rintangan tersebut dan bersama-sama mengangkat motor untuk melewati satu persatu atau mencari jalan alternatif lain untuk sampai ke tujuan yang telah ditentukan.

Saat diperjalanan terkadang ada anggota SONTRAC yang kendaraannya mengalami sebuah masalah semisal mogok dan sebagainya, kejadian seperti yang dialami anggota tersebut biasanya memakan waktu lama hingga larut malam dan anggota SONTRAC lainnya menunggu dan saling membantu untuk mengatasi masalah kendaraan yang dihadapi anggota SONTRAC.

SONTRAC aktif melakukan *adventure* atau jalan-jalan bersama, Pengertian dan pemahaman kebersamaan mereka inilah yang menjadi ciri dari komunitas motor itu. Kebersamaan yang mereka tunjukkan menjadi

salah satu bukti bahwa dalam komunitas harus ada kepercayaan dan kebersamaan. Misalnya, saat ada bencana alam mereka juga ikut membantu secara materil maupun juga non materil. Mereka melakukannya dengan kebersamaan dan kekompakan mereka dalam satu komunitas motor. Kebersamaan itu juga mereka terapkan pada saat melakukan kegiatan keliling atau adventure bersama. Contoh peran yang diberikan dalam daerah nya sendiri yaitu membantu menyalurkan bantuan dari masyarakat kota Soppeng ke desa terpencil yang ada di Kabupaten Soppeng seperti penyaluran bantuan sembako,menyalurkan bantuan pembangunan masjid, ,serta sebagai perantara pemberian informasi mengenai potensi wisata alam desa atau pengenalan desa terpencil, Tetapi Dalam pandangan masyarakat pada umumnya komunitas motor trail SONTRAC merupakan suatu kelompok yang motor yang menggunakan kendaraannya secara ugal-ugalan dan tidak memiliki aturan atau tujuan yang jelas,sehingga menimbulkan pandangan yang kurang baik terhadap komunitas ini.

Beberapa ahli yang telah melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah pada aspek dinamika kelompok, Seperti (Charly Kojansow Jenny Baroleh Martha M. Sendow,2016) dengan judul "*DINAMIKA KELOMPOK TANI SARONGSONG YOUTH DI KELURAHAN TUMATANGTANG SATU, KECAMATAN TOMOHON SELATAN, KOTA TOMOHON*",kemudian (Rahman & Putra, 2021) dengan judul "*Dinamika Sosial Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh (Studi Fenomenologi: Komunitas di Jalan Muradi Kecamatan Pesisir Bukit Kota*

Sungai Penuh Kabupaten Kerinci”, kemudian (A. Rahman, 2018) dengan judul “*DINAMIKA KELOMPOK TANI STUDI KASUS KELOMPOK TANI JAGUNG PA’BENTENGAN DI DESA PARANGLOMPOA KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA*”, selain itu (Leilani Ani & OD. Subhakti hasan, 2006) dengan judul “*Analisis Dinamika Kelompok Pada Kelompok Tani Mekar Sari Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor*”, selanjutnya (Leny et al., 2019) yang berjudul “*Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night di Pekanbaru*”.

Dari beberapa hasil karya tulis yang disebutkan di atas, terdapat temuan-temuan, seperti yang diungkapkan (Charly et al., 2016) Dinamika kelompok tani Sarongsong Youth di Kelurahan Tumatangtang Satu Kecamatan Tomohon Selatan berada pada kategori yang baik. Hal ini terutama ditunjukkan oleh faktor-faktor dinamika kelompok tani selain tekanan pada kelompok, yang disebabkan lebih kepada sub faktor penghargaan yang masih kurang baik.

Kemudian (N. A. Rahman & Putra, 2021b) Hasil temuan penelitian di lapangan tentang dinamika sosial pada komunitas Yamaha Vixion Club Indonesia Chapter Qincai (YVCI-Q), menunjukkan bahwa Yamaha Vixion Indonesia Chapter Qincai (YVCI-Q) adalah sebuah wadah berkumpulnya para penghobi motor Yamaha Vixion Pada khususnya dengan tujuan untuk menambah banyak teman, mencari pengalaman, dan menambah wawasan tentang otomotif. YVCI-Q bersifat dinamis seperti

yang dapat dilihat pada warna dan atribut yang digunakan mereka sebagaimana tertulis pada filosofi logo YVCI itu sendiri. Interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas YVCI-Q bersifat primer dan sekunder. Interaksi secara primer mereka mereka lakukan ketika sedang forum dan kopdar yang melakukan interaksi secara langsung *face to face*, sedangkan interaksi sekunder dilakukan para anggota melalui media jejaring sosial seperti *WhatsApp, Facebook, Twiter, Email* dan sebagainya. Selanjutnya simbol sebagai identitas bagi anggota yang menjadi kebanggaan dari komunitas YVCI Chapter Qincal.

Sedangkan (Rahman, 2018) Dinamika kelompok tani Pa' bentengan dapat dilihat dari masih rendahnya faktorfaktor atau kekuatan yang mampu menggerakkan perilaku kelompok dan anggota- anggota untuk mencapai tujuannya secara efektif. Faktor-faktor tersebut antara lain tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektivitas kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok.

Selanjutnya (Leilani Ani & OD. Subhakti hasan, 2006) Analisis Dinamika Kelompok Tani "Mekar Sari" menunjukkan rata-rata pencapaian skor adalah 3,61. Ini berarti dinamika Kelompok Tani "Mekar Sari" dapat diklasifikasikan dalam kategori baik. Beberapa elemen dikategorikan sangat baik jika kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan individu, kewenangan, aktivitas, koordinasi, kepemimpinan, keterpaduan, lingkungan fisik, demokrasi, tingkat kepuasan anggota dan adanya tingkat

pengaruh maksud terselubung. Sedangkan elemen yang memperoleh skor sedang adalah partisipasi anggota dan aspek ketegangan kelompok.

Dari hasil penelitian dan pembahasan (Leny et al., 2019), maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas geng motor di Pekanbaru diorganisir oleh otoritas yang terepresentasikan lewat pemimpin kelompok. Identitas sosial anggota geng motor tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari pemimpin kelompok yang sering kali memberikan ancaman ataupun tekanan secara fisik kepada seluruh anggotanya. Kenyamanan anggota kelompok tersebut timbul karena adanya penghargaan yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Pemimpin mempunyai cara sendiri untuk mempertahankan kelompok yaitu dengan ancaman fisik atau tekanan secara fisik yang nantinya membuat anggotanya menuruti dan melaksanakan perintah dari pemimpin geng motor.

Jika melihat beberapa penelitian sebelumnya di atas, berbeda pada penelitian kali ini yang menjelaskan banyaknya masalah yang terjadi di suatu kelompok komunitas dimana pun terkhususnya pada penelitian ini, komunitas yang di maksud adalah komunitas motor trail yang berada di Kabupaten Soppeng “SONTRAC” yang ditemui banyaknya dinamika-dinimika karna situasi komunitas tersebut mempunyai perilaku sosial yang berbeda-beda sehingga komunitas motor trail ini akan menjadi solid karna banyaknya dinamika yang terjadi, penelitian kali ini memakai teori Pertukaran Sosial oleh George Casper Homans.

Sehingga dalam penelitian ini akan memfokuskan pada proses dinamika, serta proses sosial yang terjadi selama terbentuknya komunitas motor trail SONTRAC. Berdasarkan uraian di atas peneliti kemudian tertarik untuk meneliti mengenai **“DINAMIKA KELOMPOK PADA KOMUNITAS MOTOR TRAIL DI KABUPATEN SOPPENG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, adapun rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika yang terjadi pada komunitas motor trail di Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana peran sosial terbentuknya komunitas motor trail di Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dinamika yang terjadi selama terbentuknya komunitas motor trail di Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui peran sosial terbentuknya komunitas motor trail di Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan maupun menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama terkait dalam hal dinamika kelompok.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan, serta dapat membantu bahan informasi mengenai “Dinamika Kelompok pada komunitas motor trail di kab. Soppeng”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. DINAMIKA KELOMPOK

1. Definisi Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok diartikan dengan berbagai cara antara lain: studi tentang kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok; metode-metode dan teknik yang dapat diterapkan bila sejumlah orang bekerjasama dalam kelompok, misalnya berperan dan observasi terhadap jalannya proses kelompok dan pemberian umpan balik serta cara-cara menangani organisasi dan pengelolaan kelompok-kelompok (Winkel, 1991).

Dinamika kelompok sosial juga bisa diartikan, bahwa suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. (Santosa, 2006).

Dinamika kelompok, secara umum tidak dapat dipisahkan dari tingkat kepuasan yang dimiliki para anggota kelompok tersebut dalam pengejaran tujuan, besarnya tujuan yang dicapai, serta penggunaan konsep efektif dan efisien dalam mengejar tujuan tersebut (Yusmar, 1989). Marzuki (2001), faktor yang mempengaruhi kedinamisan kelompok yaitu tujuan, struktur, fungsi, tugas, pembinaan dan pengembangan, kekompakan, suasana, tekanan dan efektivitas kelompok

2. Fungsi Dinamika Kelompok

Fungsi dari dinamika kelompok itu antara lain:

- a. Membentuk kerja sama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup.
- b. Memudahkan pekerjaan.
- c. Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif dan efisien. Salah satunya dengan membagi pekerjaan besar sesuai bagian kelompoknya masing-masing atau sesuai keahlian.
- d. Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat masyarakat dengan memungkinkan setiap individu memberikan masukan, berinteraksi, dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat (Johnson, 1986)

3. Jenis Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang mengadakan interaksi sosial serta ada pembagian tugas, struktur dan norma yang ada.

a. Kelompok Primer

Merupakan kelompok yang di dalamnya terjadi interaksi sosial yang anggotanya saling mengenal dekat dan berhubungan erat dalam kehidupan. Sedangkan menurut Goerge Homans kelompok primer merupakan sejumlah orang yang terdiri dari beberapa orang yang sering berkomunikasi dengan lainnya sehingga setiap orang mampu

berkomunikasi secara langsung (bertatap muka) tanpa melalui perantara. Misalnya: keluarga, RT, kawan sepermainan, kelompok agama, dan lain-lain.

b. Kelompok Sekunder

Jika interaksi sosial terjadi secara tidak langsung, berjauhan, dan sifatnya kurang kekeluargaan. Hubungan yang terjadi biasanya bersifat lebih objektif. Misalnya: partai politik, perhimpunan serikat kerja dan lain-lain.

c. Kelompok Formal

Pada kelompok ini ditandai dengan adanya peraturan atau Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) yang ada. Anggotanya diangkat oleh organisasi. Contoh dari kelompok ini adalah semua perkumpulan yang memiliki AD/ART.

d. Kelompok Informal

Merupakan suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Keanggotaan kelompok biasanya tidak teratur dan keanggotaan ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok. Kelompok ini terjadi pembagian tugas yang jelas tapi bersifat informal dan hanya berdasarkan kekeluargaan dan simpati. Misalnya: kelompok motor.

B. CIRI-CIRI KELOMPOK SOSIAL

Suatu kelompok dapat dinamakan kelompok sosial, apabila memiliki ciri sebagai berikut: (Theodore M. Mills)

1. Memiliki motif yang sama antara individu satu dengan yang lain yang menyebabkan interaksi atau kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama
2. Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan antara individu satu dengan yang lain. Akibat yang ditimbulkan tergantung rasa dan kecakapan individu yang terlibat.
3. Adanya penugasan dan perubahan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dan terdiri dari peranan serta kedudukan masing-masing.
4. Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

C. PEMBENTUKAN KELOMPOK

Pembentukan kelompok diawali dengan adanya perasaan atau persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan timbul motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah kelompok.

Pembentukan kelompok dilakukan dengan menentukan kedudukan masing-masing anggota (siapa yang menjadi ketua atau anggota). Interaksi yang terjadi suatu saat akan memunculkan perbedaan antara individu satu dengan lainnya sehingga timbul perpecahan (konflik) Perpecahan yang terjadi biasanya bersifat sementara karena kesadaran arti pentingnya kelompok tersebut, sehingga anggota kelompok berusaha menyesuaikan diri demi kepentingan bersama. Akhirnya setelah terjadi penyesuaian, perubahan dalam kelompok mudah terjadi.

Langkah proses pembentukan Tim diawali dengan pembentukan kelompok, dalam proses selanjutnya didasarkan adanya hal-hal berikut: (Bruce Tackman)

1. Persepsi

Pembagian kelompok didasarkan pada tingkat kemampuan intelegensi yang dilihat dari pencapaian akademis. Misalnya terdapat satu atau lebih punya kemampuan intelektual, atau yang lain memiliki kemampuan Bahasa yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan anggota yang memiliki kelebihan tertentu bisa menginduksi anggota lainnya.

2. Motivasi

Pembagian kekuatan yang berimbang akan memotivasi anggota kelompok untuk berkompetisi secara sehat dalam mencapai tujuan kelompok. Perbedaan kemampuan yang ada pada setiap kelompok juga akan memicu kompetisi internal secara sehat. Dengan demikian dapat memicu anggota lain melalui transfer ilmu pengetahuan agar bisa memotivasi diri untuk maju.

3. Tujuan

Terbentuknya kelompok karena memiliki tujuan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau individu.

4. Organisasi

Pengorganisasian dilakukan untuk mempermudah koordinasi dan proses kegiatan kelompok. Dengan demikian masalah kelompok dapat diselesaikan secara lebih efisien dan efektif.

5. Independensi

Kebebasan merupakan hal penting dalam dinamika kelompok. Kebebasan di sini merupakan kebebasan setiap anggota untuk menyampaikan ide, pendapat, serta ekspresi selama kegiatan. Namun kebebasan tetap berada dalam tata aturan yang disepakati kelompok.

6. Interaksi

Interaksi merupakan syarat utama dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi akan ada proses transfer ilmu dapat berjalan secara horizontal yang didasarkan atas kebutuhan akan informasi tentang pengetahuan tersebut.

D. DEFINISI DINAMIKA KELOMPOK

Pengertian dinamika kelompok dapat diartikan melalui asal katanya, yakni dinamika dan kelompok.

1. Pengertian Dinamika Kelompok

Kelompok agar memberi pengertian yang jelas tentang kelompok, berikut ini diawali dengan proses pertumbuhan kelompok itu sendiri.

Individu sebagai makhluk hidup, mempunyai kebutuhan, yang menurut Maslow Abraham (1984) dapat dikenal adanya :

- a. Kebutuhan fisik
- b. Kebutuhan rasa aman
- c. Kebutuhan kasih sayang
- d. Kebutuhan prestasi dan prestisi
- e. Kebutuhan untuk melaksanakan sendiri

Di lain pihak individu itu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas, namun potensi yang ada pada individu yang bersangkutan terbatas sehingga

individu harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup satu kelompok.

Dalam keadaan seperti itu individu berusaha mengatasi kesulitan yang ada pada dirinya melalui “prinsip escipism” artinya salah satu bentuk pelarian diri dengan mengorbankan pribadinya dan memperayakan pada orang lain yang menurut pendapatnya memilih ini mengakibatkan timbulnya perasaan akan perlunya kemesraan di dalam kehidupan bersama artinya individu tidak dapat hidup tanpa kerja sama dengan individu lain.

Bentuk kelompok seperti keluarga, regu kerja, regu belajar merupakan contoh-contoh yang konkrit dan kelompok-kelompok tersebut saat ini mendapat tempat kehidupan yang baik di dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Sudah barang tentu kehidupan kelompok tersebut tidak berada dalam keadaan statis, tetapi berada dalam keadaan dinamis artinya kehidupan kelompok itu berkembang dengan baik.

Dengan adanya keadaan seperti tersebut di atas, beberapa ahli mencoba memberi pengertian apa yang disebut kelompok.

1. W.Y.H. Sprott (2013) memberikan pengertian kelompok sebagai beberapa orang yang bergaul satu dengan yang lain.
2. Kurt Lewin (1951) berpendapat bahwa:
“The essence of a group is not the similiarity of dissimilarity of its members but their interpendence.”
3. H. Smith (1958) menguraikan:

“Kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara atas dasar kesatuan persepsi”.

2. Pengertian Dinamika

Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Dynamic is facts or concepts which refer to conditions of change, expecially to forces.

Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok maka grup spirit (semangat kelompok) secara terus-menerus berada dalam kelompok itu. Sehingga oleh karna itu kelompok tersebut bersifat dinamis artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Dengan uraian tersebut di atas dapat disimpulka bahwa: Dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain. Dengan kata lain antara anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

3. Persoalan di dalam dinamika kelompok

Di muka telah disebutkan pengertian dinamika kelompok secara jelas yang ditarik atas dasar berbagai pendapat para ahli baik dari psikologi, ahli sosiologi, dan ahli psikologi sosial sehingga pengertian ini menjadi lebih sempurna.

Dari pokok pengertian dinamika kelompok dapatlah kiranya ditarik berbagai persoalan yang menjadi objek studi dinamika kelompok. Lebih lanjut secara ringkas dapat disebutkan bahwa persoalan dinamika kelompok adalah semua gejala kejiwaan yang disebabkan oleh kehidupan bersama dalam kelompok yang face to face.

Ruth Benedict (1934) menjelaskan bahwa persoalan yang ada dalam Dinamika Kelompok dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Kohesi/persatuan

Dalam persoalan kohesi ini akan dilihat tingkah laku anggota dalam kelompok, seperti proses pengelompokan, intensitas anggota, arah pilihan, nilai kelompok dan sebagainya.

2. Motive/dorongan

Persoalan motive ini berkisar pada interes anggota terhadap kehidupan kelompok, seperti kesatuan berkelompok, tujuan bersama, orientasi diri terhadap kelompok dan sebagainya.

3. Struktur

Persoalan ini terlihat pada bentuk pengelompokan, bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antara anggota, pembagian tugas, dan sebagainya.

4. Pimpinan

Persoalan pimpinan tidak kalah pentingnya pada kehidupan kelompok dimana hal ini terlihat pada bentuk-bentuk kepemimpinannya, tugas pimpinan, sistem kepemimpinan dan sebagainya.

5. Perkembangan kelompok

Persoalan perkembangan kelompok dapat pula menentukan kehidupan kelompok selanjutnya, dan ini terlihat pada perubahan dalam kelompok, senangnya anggota tetap berada dalam kelompok perpecahan kelompok dan sebagainya.

E. Pentingnya mempelajari dinamika kelompok

Berbagai pihak telah menyadari betapa pentingnya mempelajari dinamika kelompok, karena beberapa alasan:

- a. Individu tidak mungkin hidup sendiri di dalam masyarakat, dimana ia berada.
- b. Individu tidak dapat pula bekerja sendiri di dalam kehidupan.
- c. Dalam suatu masyarakat yang besar perlu adanya pembagian kerja sebagai pekerjaan dapat terlaksana apabila dikerjakan dalam kelompok kecil.
- d. Di dalam masyarakat yang demokratis dapat berjalan baik apabila lembaga sosial dapat bekerja dengan efektif.
- e. Semakin banyak diakui manfaat dari adanya penyelidikan yang ditujukan kepada kelompok-kelompok.

F. Pendekatan-pendekatan Dinamika Kelompok

Suatu Dinamika Kelompok seperti disebutkan di bagian terdahulu, menjadi bahan persaingan dari para ahli psikologi, ahli sosiologi, ahli psikologi sosial

maupun ahli yang menganggap Dinamika Kelompok sebagai bidang eksperimen saja.

Hal ini ternyata membawa pengaruh terhadap pendekatan-pendekatan yang ada dalam dinamika kelompok, Ada beberapa pendekatan dinamika kelompok menurut para ahli diantaranya Bales dan Homans, Stogdill, Sigmund Freud dan Scheidlinger, serta Yennings dan Moreno. (Santosa, 2004:8-9)

1. Pendekatan oleh Bales dan Homans (dalam Santosa:8)

Pendekatan ini mendasarkan diri pada konsep adanya aksi interaksi/aksi dan situasi yang ada dalam suatu kelompok.

Selanjutnya Homans menambahkan dengan adanya interaksi dalam kelompok, maka kelompok yang bersangkutan merupakan sistem interpendensi, dengan sifat-sifat:

- a. Adanya stratifikasi kedudukan warga
- b. Adanya deferensiasi dalam hubungan dan pengaruh antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain.
- c. Adanya perkembangan pada sistem intern kelompok yang diakibatkan adanya pengaruh faktor-faktor dari luar kelompok.

2. Pendekatan oleh Stogdill (dalam Santosa:9)

Pendekatan ini lebih menekankan pada sifat-sifat kepemimpinan dalam bentuk organisasi formal.

Selanjutnya Stogdill menambahkan:

- a. Yang dimaksud kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan kelompok.
 - b. Sedang yang dimaksud kelompok yang terorganisir ialah suatu kelompok dimana tiap-tiap anggotanya mendapat tanggungan dalam hubungannya dengan pembagian tugas untuk mencapai kerja sama dalam kelompok.
3. Pendekatan dari ahli Psycho Analisa oleh Sigmund Freud dan Scheidlinger (dalam Santosa)

Scheidlinger berpendapat bahwa aspek-aspek motive dan emosional sangat memegang peran penting dalam kehidupan kelompok. Beliau mengungkapkan betapa kelompok itu akan dapat berbentuk apabila didasarkan kesamaan motive antara anggota kelompok. Demikian pula emosional yang sama akan menjadi tenaga pemersatu dalam kelompok sehingga kelompok tersebut semakin kokoh. Sementara itu Sigmund Freud berpendapat bahwa didalam setiap kelompok perlu adanya cohesivenss/kesatuan kelompok, agar kelompok tersebut dapat bertahan lama dan berkembang.

Beliau mengungkapkan pula kesatuan kelompok hanya dapat diwujudkan apabila tiap-tiap anggota kelompok melaksanakan identifikasi bersama antar anggota satu dengan anggota yang lain.

4. Pendekatan dari Yennings dan Moreno (dalam Santosa)

Pendekatan ini sebenarnya menggunakan konsepsi dari metode sesiometri, yang sangat cocok diterapkan dalam kelompok.

Yennings mengemukakan konsepnya tentang pilihan bebas spontan dan efektif dari anggota kelompok yang satu dengan terhadap anggota kelompok yang lain dalam rangka pembentukan ikatan kelompok.

Dalam pada itu Moreno, dengan sosiometrinya berhasil membedakan adanya:

- a. Psikhe-group artinya suatu Kelompok yang terbentuk atas dasar suka/tidak suka, atau simpati atau antipati antar anggota.
- b. Socio-group artinya suatu kelompok yang terbentuknya atas dasar tekanan dari pihak luar.

Dalam hubungannya dengan psikhe group dan socio group Yennings menambahkan bahwa pelaksanaa tugas akan lebih lancar apabila pembentukan sosio group dengan memperhatikan faktor-faktor efisiensi kerja dan kepemimpinan kelompok.

G. KELOMPOK SOSIAL

Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dihindarkan dengan interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijalani telah diuraikan secara panjang lebar di bagian/bab kedua. Di lain pihak individu juga tidak dapat dilepaskan dari situasi dimana ia berada dan situasi ini sangat berpengaruh terhadap kelompok yang terbentuk akibat situasi tersebut.

Dalam hubungan dengan kelompok ini akan di uraikan:

1. Macam-macam Kelompok

Situasi yang dihadapi individu, terbagi menjadi 2 macam, yakni:

1. Situasi kebersamaan artinya,” suatu situasi dimana berkumpul sekumpulan individu secara bersama-sama.” Situasi kebersamaan ini menimbulkan kelompok kebersamaan yakni “suatu kelompok individu yang berkumpul pada suatu ruang dan waktu yang sama tumbuh dan mengarahkan tingkah laku secara spontan “kelompok ini disebut juga dengan massa atau crowd.

Menurut Kinch, ciri-ciri massa adalah:

- a. Bertanggung jawab dalam yang relatif pendek
- b. Para pesertanya berhubungan secara fisik (misal: berdesakan)
- c. Kurang adanya aturan yang terorganisir
- d. Interaksinya bersifat spontan

Dari massa ini dapat dibagi-bagi menjadi sebagai berikut:

- a. *Crowd*/massa adalah sekelompok individu yang sementara menunjukkan kesatuan perasaan dan aksi, disebabkan kenyataan bahwa perhatian mereka berpusat pada obyek, bantuan/ideal yang sama.
- b. *Mobs* adalah suatu kerumunan aktif yang menyebabkan kerusakan-kerusakan
- c. *Aggressive* adalah suatu bentuk berukuran yang mengarah pada penghancuran atau perusakan.
- d. *Exope* adalah suatu bentuk tingkah laku kolektif yang lahir dari kemudahan-kemudahan menghadapi ancaman sehingga lebih berbentuk suatu aktivitas/gerakan massal yang berbondong-bondong melarikan diri dari sumber ancaman atau bahaya.

- e. *Acquisitive* adalah suatu bentuk tingkah laku massa, dimana massa bergerak untuk memperebutkan sesuatu, sedang benda yang diperebutkan jumlahnya lebih kecil dari jumlah orang yang memperebutkannya.
- f. *Expressive* adalah suatu bentuk tingkah laku massa yang lebih berbentuk lontaran dan cetusan perasaan yang sesaat saja.
- g. *Audience* atau *secondary crowd* adalah sesuatu massa dimana kerumunan tersebut kurang begitu terorganisir.
- h. *Causal* adalah suatu kerumunan massa, yang terbentuknya tidak direncanakan lebih dahulu.
- i. *Intensional* adalah suatu bentuk kerumunan massa yang terbentuknya direncanakan terlebih dahulu.
- j. *Recreational* adalah suatu kerumunan yang terbentuk dalam kesempatan rekreasi dan mencari kesenangan.
- k. *Information seeking* adalah suatu kerumunan yang berbentuk usaha dari individu didalam kerumunan untuk mendapatkan kepastian suatu informasi yang masih belum jelas.
- l. *Lynching* adalah suatu bentuk kemarahan massa yang diarahkan pada individu sebagai obyek, biasanya berbentuk pengeroyokan sampai pembunuhan.
- m. *Terrozization* suatu bentuk kriminalitas massal.
- n. *Riots* adalah bentuk gerakan massa yang menghancurkan dan merusak lingkungan.

- o. *Panic organization* adalah perilaku yang berkembang manakala kerumunan pada suatu kelompok menjadi histeris atau kacau.
- p. *Panic in organization* adalah perilaku yang berkembang manakala kerumunan pada suatu kelompok tidak menjadi histeris atau kacau.

Situasi kelompok sosial artinya “sesuatu situasi dimana terdapat dua individu atau lebih telah mengadakan interaksi sosial yang mendalam satu sama lain. Situasi kelompok sosial tersebut menyebabkan terbentuknya kelompok sosial artinya suatu kesatuan sosial yang terdiri dari atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan tertut sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu.

Secara umum kelompok sosial tersebut diikat oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Bagi anggota kelompok, suatu tujuan yang realistis, sederhana dan memiliki nilai keuntungan bagi pribadi.
- b. Masalah kepemimpinan dalam kelompok cukup berperan dalam menentukan kekuatan ikatan antar anggota.
- c. Interaksi dalam kelompok secara seimbang merupakan alat perekat yang baik dalam membina kesatuan dan persatuan anggota.

Dari situasi kelompok sosial dapat menimbulkan bermacam-macam kelompok sosial, seperti:

1. Menurut Charles H. Cooley dalam Abdulsyani (2002) identifikasi kelompok meliputi :

- a. Kelompok premier artinya group suatu kelompok dimana anggota-anggota mempunyai hubungan/interaksi yang lebih intensif dan lebih erat antara anggotanya.
 - b. Kelompok sekunder artinya suatu kelompok dimana anggota-anggotanya saling mengadakan hubungan yang tidak langsung, berjauhan dan formal, kurang bersifat kekeluargaan.
2. Menurut Crech dan Crutchfield, (1996) ada:
- Kelompok stabil artinya kelompok yang strukturnya terus tetap tidak berubah dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Menurut French dalam (Santosa:2004) , ada:
- a. Kelompok terorganisir artinya kelompok yang menunjukka secara tegas lebih memiliki kebebasan sosial, perasaan kita, saling ketergantungan, kesamaan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, motivasi, frustasi, dan agresi, terhadap anggota kelompok yang lain.
 - b. Kelompok tidak terorganisir artinya kelompok yang sedikit sekali kemungkinan bahwa individu akan dipengaruhi oleh apa yang dikerjakan orang lain.

2. Definisi dan Ciri-ciri Kelompok Sosial

a. Definsi kelompok sosial

Dari buku *Dinamika Kelompok* karya Santosa (2009:37), ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif dan George Simmel adalah sebagai berikut:

Menurut Muzafer Sherif (Santosa:2009) Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.

b. Ciri-ciri kelompok sosial Menurut muzafer sherif

- 1) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama
- 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain, akibat terjadinya interaksi sosial.
- 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya di dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Menurut George Simmel (Santosa:2009) Ciri-ciri suatu kelompok sosial adalah:

- 1) Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial
- 2) Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut
- 3) Kepentingan dan wilayah
- 4) Berlangsungnya suatu kepentingan
- 5) Derajat organisasi

c. Pembentukan dan Efektivitas Kelompok Sosial

- 1) Pembentukan kelompok sosial

Dalam rangka pembentukan kelompok sosial telah diselidiki oleh:

- a. Hoggarth (2012)

Hoggarth, menggunakan studi komperative antara metode individual dan metode kelompok dalam pelajaran ilmu pasti. Untuk itu kelas harus mengajarkan tugas yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja secara individual tanpa memperhatikan kemajuan/kesukaran teman lainnya.
- 2) Salah satu siswa mengajarkan tugas di papan tulis, sedangkan siswa yang lain bekerja di bangku masing-masing.
- 3) Siswa seluruh kela bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas.

b. J.j Moreno (1999) Sosiometri dalam pembentukan kelompok

Moreno menggunakan sosiosimetri yakni suatu metode yang efisien dalam memiliki tentang pembentukan kelompok sosial dan sejauh mana peranan seseorang individu dalam kelompoknya.

Metode ini berdasarkan pilihan sukarela, bebas spontan, dan dilaksanakan dengan rahasia untuk mendapatkan data sosiometri dapat menggunakan angket, yang berisi daftar pertanyaan tentang siapa di antara temannya yang disenangi atau yang tidak disenangi.

Biasanya angket ini ada 2 tipe pilihan yakni:

- 1) *Single choice* yakni seorang anggota kelompok hanya diberikan kesempatan untuk memberi jawaban tentang siapa teman yang paling disenangi atau paling tidak disenangi.
- 2) *double choice* yakni seorang anggota kelompok diberi kesempatan untuk memberi jawaban secara spesifik, seperti siapa teman yang disenangi atau ditolak dalam hal belajar, olahraga dan sebagainya.

Dengan *double choice* ini dapat diketahui lebih detail tentang kondisi dinamik dan kualitas hubungan yang ada pada kelompok tersebut.

Langkah dalam melaksanakan metode sosiometri, adalah:

- a. Membuat daftar nama pada kelas
- b. Membuat daftar pertanyaan
- c. Memberi kode
- d. Membagi pertanyaan/angket kepada siswa
- e. Mengumpulkan kembali angket yang telah dikerjakan
- f. Memberi nama pada kertas
- g. Menganalisa dengan metrik sosiometri
- h. Menentukan indeks popularitas
- i. Membuat sosiogram

3) Efektifitas kelompok sosial dalam menguraikan efektifitas kelompok sosial, ada pendapat, seperti:

a. Efektifitas kelompok social Menurut Floyd Ruch (2000) terdiri dari:

1. *Atmosphere* (suasana kelompok)

Suasana kelompok yang dimaksud adalah situasi yang mengakibatkan tiap anggota kelompok merasa senang tinggal di dalam kelompok tersebut.

Suasana ini menyangkut:

Keadaan fisik tempat/kelompok seperti tersedianya fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan anggota.

Treat reductio (rasa aman). Rasa aman ini menyangkut ketentraman anggota untuk tinggal di dalam kelompoknya, dimana ketentraman ini meliputi:

1. tidak ada ancaman
2. tidak ada saling mencurigai
3. tidak ada saling permusuhan

a. *Distributive leadership*

Kepemimpinan yang bergilir ini berarti adanya pemindahan kekuasaan untuk pengendalian dan pengawasan terhadap kelompoknya. Dengan demikian tiap anggota yang diberi kekuasaan akan dapat mengetahui kemampuan mereka masing-masing dan lebih dari itu akan menanamkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap kelompok secara keseluruhan baik pada saat menjadi pimpinan maupun sebagai anggota kelompok.

b. *Goal formulation* (perumusan tujuan).

Tiap kelompok pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut yang merupakan tujuan Bersama, yang menjadi arah kegiatan bersama, karena tujuan ini merupakan integrasi dari tujuan individu masing-masing.

c. *Flexibility*

Segala sesuatu yang menyangkut kelompok seperti suasana, tujuan, kegiatan, struktur dan sebagainya dapat mengikuti perubahan yang terjadi tanpa adanya pengorbanan.

d. *Consensus* (mufakat)

Dengan mufakat yang ada dalam kelompok, semua perbedaan pendapat dari anggota dapat teratasi sehingga tercapai keputusan yang memuaskan berbagai pihak. Dilain pihak mufakat dapat berfungsi untuk merencanakan kegiatan kelompok secara bersama dan mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya apabila kelompok mengalami suatu kesulitan.

e. *Process awareness* (kesadaran berkelompok).

Adanya peranan, fungsi dan kegiatan masing-masing anggota dalam kehidupan berkelompok maka tiap anggota pasti timbul rasa kesadarannya terhadap kelompoknya, terhadap sesama anggota kelompok dan pentingnya untuk berorientasi satu sama lain.

f. *Continual evaluation* (penilaian kontiniu).

Kelompok yang baik seringkali mengadakan penilaian secara kontiniu terhadap perencanaan kegiatan, dan pengawasan kelompok, sehingga dapat diketahui tercapai/tidaknya tujuan kelompok.

g. Menurut Crech dan Crutchfield (1977:235) tentang efektifitas kelompok

Kelompok menjadi efektifitas apabila:

- 1) Merupakan suatu saluran pemenuhan kebutuhan afiliaasi, yaitu kebutuhan berkawan, dukunga, dan cinta kasih.
- 2) Merupakan sarana mengembangkan, memperkaya, serta memantapkan rasa harga diri dan identitasnya.
- 3) Merupakan sarana pencarian kepastian dan pengetes kenyataan kehidupan sosial.

- 4) Merupakan sarana memperkuat perasaan aman tenteram dan kekuasaan atas kemampuannya dalam menghadapi musuh dan ancaman yang sama secara bersama.
- 5) Merupakan sarana dimana suatu tugas kerja dapat diselesaikan anggota yang menerima beban tanggung jawab seperti tugas pemberian informasi, membantu teman yang sakit atau lain-lainnya.

D. Kepemimpinan dalam Kelompok Sosial

1. Sejarah Kepemimpinan

Timbulnya kepemimpinan antara lain dikemukakan oleh:

- a. Gustave le Bon (1883) kepemimpinan yakni suatu kekuatan yang merupakan pusat dari segala kegiatan massa. Dalam penyelidikannya terhadap massa, Gustave le Bon menemukan pula Di dalam situasi massa, maka individu bergerak/berkegiatan yang terarah pada suatu tujuan tertentu, walaupun individu tersebut hanya sebagai pendukung kegiatan tersebut. Dalam keadaan demikian, ada individu yang berhasil untuk mengarahkan dan menggerakkan individu lain sebagai pendukung kegiatan. Individu inilah yang disebut dengan pimpinan. Segala tingkah laku dari pimpinan yang kemudian dapat memberikan pengaruh kepada individu lain, disebut dengan kepemimpinan yakni suatu daya yang besar, yang dapat memberikan kehidupan kepada yang dipimpin.
- b. Sigmund Freud (1919) Timbulnya kepemimpinan ini, menurut Sigmund Freud disebabkan oleh suatu proses identifikasi artinya suatu proses untuk

menyamakan diri dengan individu lain dalam bentuk sikap ataupun tingkah laku.

Freud mengakui bahwa setiap individu mempunyai nafsu untuk menmpatkan diri seperti individu lain. Akan tetap sebagian kecil saja di antara mereka yang dapat mewujudkan nafsu mereka sehingga akibatnya nafsu-nafsu ini berada dalam keadaan terpendam.

Bagi individu lain yang memiliki nafsu terpendam, mereka juga berusaha mewujudkan nafsu tersebut dengan jalan mengadakan identifikasi dengan pemimpinnya sehingga mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang sama.

- c. Erich fromun (1998) Bukunya yang terkenal adalah: The fear of freedom. Dalam buku itu dikupas tentang kepemimpinan yang berawal dari kehidupan yang bersfiat liberalisme, dimana individu hidup atas dasar kemauan sendiri sehingga individu bebas untuk menentukan pilihannya.

Dengan kata lain dalam alam kapitalisme hasrat kebebasan individu dapat memperoleh pemenuh akan tetapi di lain pihak hasrat kepastian individu tidak memperoleh pemenuhan.

Individu yang dapat memberi gambaran kehidupan lain kemudian disebut sebagai pimpinan, sedangkan daya/kekuatan yang dapat mempengaruhi individu laing sehingga individu ini dapat menapau tujuan disebut dengan kepemimpinan.

2. Definisi Kepemimpinan

Definisi tentang kepemimpinan ini ada bermacam-macam seperti:

1. Carter dan Hampill berpendapat kepemimpinan adalah mengusahakan akan tindakannya, memelopori struktur interaksi dari pada orang-orang lainnya sebagai bagian dari proses pemecahan suatu soal bersama.
2. Tannenbaum berpendapat kepemimpinan sebagai “pengaruh antara orang dalam kancahnya situasi langsung melalui proses komunikasi yang terarah untuk memperoleh tujuan-tujuan khusus maupun tujuan umum.
3. Ada lagi yang berpendapat kepemimpinan adalah “usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak mencapai tujuan kelompok yang telah diterapkan”.

3. Pendekatan dalam kepemimpinan

Ada 2 macam pendekatan dalam kepemimpinan yakni:

a. Pendekatan sifat-sifat

Pendekatan kepemimpinan disini “dimulai dari usaha untuk mengidentifikasi ciri-ciri seorang pemimpin yang berhasil”.

Usaha ini digunakan untuk “mengetahui sifat-sifat pemimpin yang meliputi intelek, hubungan sosial, keadaan emosi, keadaan fisik, yang tinggi, imajinasi, kekuatan jasmani, kesabaran, kemauan berkorban, suka bekerja keras dan sebagainya, yang merupakan ciri yang diperkirakan sebagai sifat-sifat yang harus dipunyai pemimpin.

- b. Pendekatan tingkah laku/behaviorial approach. Pendekatan ini memandang “bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dari pola tingkah laku dan bahan ciri-ciri pemimpin.”

Pendekatan behavioral ini umumnya berkembang lebih pesat dalam rangka pendidikan karena lebih banyak nyata daripada pendekatan sifat-sifat.

4. Tujuan kepemimpinan

Ada beberapa tujuan kepemimpinan:

a. Tujuan organisasi

Dimaksudkan untuk memajukan organisasi yang bersangkutan, dan menghindarkan diri dari maksud-maksud yang rasional daripada organisasi yang ada.

b. Tujuan kelompok

Tujuan ini bermaksud untuk menanamkan tujuan kelompok pada masing-masing anggota sehingga dapat segera tercapai tujuan kelompok.

c. Tujuan pribadi anggota kelompok

Tujuan ini berguna untuk memberi pengajaran, melatih, penyuluhan dan konsultasi bagi tiap anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan pribadinya.

d. Tujuan pribadi pemimpin

Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada pimpinan untuk berkembang dalam tugasnya, seperti: mempengaruhi, memberi nasihat, dsb.

5. Macam-macam Kepemimpinan

Dari sejumlah pendapat tentang macam-macam kepemimpinan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Lippit dan Whyte (1960) dalam Harbani P (2010: 42), berpendapat ada 3 macam kepemimpinan:
- 1) Kepemimpinan otokrasi artinya suatu bentuk kepemimpinan yang ditandai oleh:
 - a) Jejak ketentuan dibuat oleh pimpinan
 - b) Tiap langkah dari kegiatan kelompok diputuskan oleh pimpinan.
 - c) Pimpinan selalu memberikan tugas pada setiap anggota.
 - d) Pimpinan dapat memuji atau mencela pekerjaan anggota
 - 2) Kepemimpinan yang demokratis yakni suatu bentuk kepemimpinan yang ditandai oleh:
 - a) Segala kegiatan kelompok dibicarakan dan didiskusikan Bersama
 - b) Anggota bebas bekerja dengan siapa saja.
 - c) Pimpinan memuji dan mencela anggota secara obyektif.
 - d) Pimpinan berusaha bersikap dan berbuat seperti anggota.
 - 4) Kepemimpinan yang liberal, artinya suatu kepemimpinan yang ditandai oleh:
 - a) Pimpinan yang jarang ikut campur dalam kegiatan anggota
 - b) Pimpinan menyiapkan kebutuhan bagi anggota.
 - c) Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan anggota
 - d) Pimpinan tidak memberi komentar selama kelompok melakukan kegiatan, kecuali diminta pendapatnya
- b. Max weber (1949), berpendapat ada 3 jenis Kepemimpinan :

- 1) Kepemimpinan yang kharistomatis artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan diangkat berdasarkan suatu kepercayaan yang datang dari lingkungannya.
 - 2) Kepemimpinan yang tradisional artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pemimpinnya diangkat atas dasar tradisi yang berlaku pada masyarakat.
 - 3) Kepemimpinan yang rasional legal, artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana diangkat atas dasar:
 - a) Pertimbangan pemikiran-pemikiran tertentu
 - b) Penujungan secara tegas.
- c. W.C. Whyte (1994) , berpendapat bahwa:
- 1) Kepemimpinan operasional artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pemimpin diangkat atas dasar banyaknya inisiatif atau aktifa yang dilaksnakaannya.
 - 2) Kepemimpinan popularity artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana diangkat atas dasar kepopuleran dari pemilihnya.
 - 3) Kepemimpinan talent artinya suatu bentuk kepemimpinan berdasarkan kecakapan tertentu yang dimiliki oleh seseorang individu.
 - 4) Kepemimpinan perwakilan artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana yang diangkat, menjadi wakil dari kelompok tertentu sehingga ada pimpinan pusat yang merupakan gabungan pimpinan kelompok.
- d. Lingrend, berpdendapat:
- 1) Kepemimpinan parentai artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana bersikap sebagai keluarga.

- 2) Kepemimpinan expert artinya bentuk kepemimpinan dimana pimpinan yang diangkat berdasar atas kecakapan/keahlian yang dimiliki oleh seorang individu.
 - 3) Kepemimpinan artist artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan yang diangkat berdasar atas keternakalan individu pada lingkungannya.
 - 4) Kepemimpinan manipulator artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan menggunakan pendukungnya untuk kepentingan pribadi.
- e. Keit Davis (2000) berpendapat bahwa kepemimpinan terbagi dua yang meliputi :
- 1) Kepemimpinan positif artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan menggiatkan kerja oengikut-pengikutnya dengan jalan memberi keuasan hati mereka.
 - 2) Kepemimpinan negatif artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan menggunakan kekuasaan untuk mengancam atau menakut-nakuti agar anggota mengerjakan tugas mereka.
- f. Erich Fromm (2007) berpendapat bahwa:
- 1) Kepemimpinan menerima artinya: duatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan bersedia menerima segala sesuatu dari luar dalam menjalankan tugasnya.
 - 2) Kepemimpinan menyerang atau menggunakan artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan menggunakan segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, sebagai miliknya sendiri dalam rangka menjalankan tugasnya.

- 3) Kepemimpinan menimbul artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan tidak bersedia menerima hal-hal dari luar, tetapi selalu berusaha untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapatnya sendiri, walaupun seringkali pendapatnya tersebut diambil dari luar dirinya sesuai dengan kepentingannya.
 - 4) Kepemimpinan memasarkan arinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan merasa bahwa dirinya sebagai orang yang serba pandai/tahu dan dia cenderung memimpin dengan imbalan yang memadai.
 - 5) Kepemimpinan produktif artinya suatu bentuk kepemimpinan dimana pimpinan sadar akan kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk mendorong anggota sehingga tiap-tiap anggota menjadi produktif.
6. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yang ada berhubungan erat dengan teori kepemimpinan yang ada sejak dahulu sampai sekarang, yang meliputi:

- a. *Trait theories of leadership* memuat suatu teori bahwa “seorang pemimpin adalah dilahirkan, dan tidak dibuat.”

Ciri-ciri seseorang dapat dikatakan pemimpin menurut teori ini adalah:

- 1) Intelegensi bahwa pimpinan memiliki intelegensi lebih dari yang lain.
 - 2) Kematangan sosial dan pengetahuan luas.
 - 3) Memiliki motivasi sendiri dan dorongan berprestasi
 - 4) Sikap untuk meyakinkan hubungan dengan orang lain.
- b. *Group and exchange theories of leadership.*

Hollander dan Jullian berpendapat bahwa *group and exchange theories of leadership*, pada pokoknya: seseorang dapat menjalankan peranannya sebagai pemimpin apabila ia dapat memenuhi harapan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok serta memberikan hadiah (*reward*). Pimpinan berusaha membangun hubungan yang bersifat dua arah. Sedangkan hubungan dalam kelompok sangat tergantung pada hasil interaksi dua arah tersebut.

c. *Fleder Contingency model of Leadership*

Teori ini memusatkan perhatiannya bahwa ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan situasi yang menguntungkan dalam kelompok. ada 3 cara:

- 1) Ada hubungan antara anggota kelompok dan pimpinan kelompok
- 2) Ada kegiatan yang berencana dari kelompok
- 3) Ada kekuatan posisi pimpinan yang diperoleh melalui *formal authority*.

d. *Path goal Leadership theory*:

Teori ini berdasarkan teori motivasi *Path goal leadership theory* pada prinsipnya menerangkan bahwa ada pengaruh dari tingkah laku pimpinan yang mengakibatkan dapat memotivasi bawahan, kepuasan serta aktivitas bawahan.

Robert house (2005) menerangkan dalam gaya kepemimpinan dapat meliputi:

- 1) *Directive leadership*

Dalam hal ini pimpinan berfungsi sebagai petunujukterhadap anggota kelompok sehingga pimpinan kurang berpartisipasi penuh.

2) *Supportive leadership*

Pimpinan memiliki sifat ramah, mudah mengadakan pendekatan serta memperlihatkan kesadaran kemanusiaan yang tinggi kepada anggota kelompoknya.

3) *Participative leadership*

Pimpinan tidak hanya meminta dan menggunakan saran-saran anggota tetapi juga membuat keputusan dalam rangka pemecahan persoalan yang ada dalam kelompok.

4) *Achievement oriented leadership*

Pimpinan menanamkan kesadaran aka tantangan tujuan kelompok untuk anggota-anggota kelompok dan menunjukkan sikap pada anggota bahwa anggota dapat mencapai tujuan tersebut.

e. Gaya kepemimpinan permanen dan situasional

Seorang dapat diangkat sebagai pemimpin permanen apabila dia:

- a. Memiliki prestasi yang tinggi
- b. Mengetahui apa kebutuhan kelompoknya
- c. Memiliki kecakapan
- d. Memiliki kemampuan dalam pekerjaannya.

Dalam menjalankan tugas, pimpinan permanen harus memperoleh dukungan dari anggota dan menggunakan wewenang dengan kebijaksanaan.

Sedang seseorang dapat diangkat sebagai pimpinan situasional apabila dia:

- a. Aktif berpartisipasi dalam setiap persoalan yang muncul dalam kelompok
- b. Menunjukkan ketergantungan dari anggota-anggota kelompok lainnya
- c. Memiliki ketegasan
- d. Lancar dalam mengemukakan pendapatnya
- e. Memiliki sikap yakin akan dirinya sendiri
- f. Populer di dalam lingkungan kelompoknya

Perbedaan antara 2 gaya kepemimpinan di atas adalah

- a. Kepemimpinan situasional memiliki ikatan psikologis dengan anggota kelompok, sedangkan faktor prestasi kedua.
 - b. Kepemimpinan permanen membutuhkan faktor prestasi untuk memperoleh dukungan anggota kelompok.
7. Syarat-syarat Kepemimpinan

Ada beberapa syarat kepemimpinan yakni:

- a. Menurut Floyd Ruch (1999) mengemukakan ;
 - 1) *social perception* artinya pemimpin harus dapat memiliki ketajaman dalam menghadapi situasi.
 - 2) *ability in abstract thinking* artinya pemimpin harus memiliki kecakapan secara abstrak terhadap masalah yang dihadapi.
 - 3) *Emotional stability* artinya pemimpin harus memiliki perasaan yang stabil, tidak mudah terkena pengaruh dari pihak luar.
- b. Stogdill mengidentifikasi syarat-syarat pemimpin:
 - 1) Tinggi dan besar

Pimpinan yang tinggi dan besar umumnya lebih berwibawa dalam melaksanakan tugas

2) Berat badan

Maunya mereka yang memiliki badan yang tinggi dan besar, berat badan ikut terpengaruh sehingga lebih menambah kewibawaan.

3) Fisik, energi, dan kesehatan

Pimpinan yang sehat umumnya punya tenaga yang cukup dalam menjalankan kepemimpinan, sehingga akan disenangi oleh anggota.

4) Intelegensi

Pimpinan yang memiliki intelegensi tinggi mudah untuk bergaul, berkegiatan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

5) Kepercayaan diri

Pimpinan hendaknya memiliki kepercayaan diri untuk mampu memimpin sehingga anggota tampak lebih mantap untuk melaksanakan tugas kelompok

6) Kecakapan bergaul

Pimpinan yang memiliki kecakapan bergaul dengan anggotanya dapat mempermudah dalam melaksanakan tugas.

7) Inisiatif dan ketekunan

Pimpinan yang banyak berinisiatif dan tekun akan dapat menghindarkan diri dari kesulitan yang dihadapi sehingga tugas tetap berjalan lancar.

8) Dominasi

Pimpinan yang memiliki dominasi, dapat memudahkan dia menguasai kelompoknya dalam keadaan bagaimanapun

9) Surgensi

Pimpinan yang memiliki pandangan untuk kepentingan anggota lebih mudah memperoleh kepercayaan anggota, dalam melaksanakan tugas.

10) Perhatian pada situasi

Pimpinan yang memperhatikan situasi yang dihadapi kelompok, dapat memudahkan dia untuk mengendalikan kelompoknya.

8. Tugas-tugas Pimpinan

Dalam hal ini ada beberapa pendapat:

a. Floyd Ruch (1967) berpendapat bahwa tugas pimpinan adalah:

- 1) *structuring the situation* artinya pimpinan bertugas untuk memberi struktur yang jelas terhadap situasi yang rumit yang dihadapi kelompok
- 2) *controlling group behaviour*, artinya pimpinan mengawasi tingkah laku anggota kelompoknya, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3) *Spokesman of the group* artinya pimpinan dapat menjado juru bicara sebagai wakil kelompoknya pada pihak luar, tentang tujuan kelompok, kegiatan kelompok ataupun anggota kelompoknya.

b. Drs. Ngalim Purwanto (2005) berpendapat bahwa tugas pimpinan:

- 1) Menyalami kebutuhan kelompoknya dan keinginan kelompoknya.
- 2) Memilih kehendak yang realistis dari kelompoknya
- 3) Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka

4) menemukan jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kehendak tersebut.

c. David W. Johson (2000) berpendapat bahwa tugas pimpinan adalah:

1) *information and opinion giver*, artinya pimpinan adalah pemberi keterangan dan pendapat.

2) *information and opinion seeker*, artinya pimpinan sebagai pencari keterangan dan pendapat.

3) *strater* artinya seorang pemimpin dapat mengendalikan

4) *direction giver* artinya pimpinan sebagai pemberi tujuan kelompok yang ingin dicapai

5) *summazizer* artinya pimpinan sebagai pembuat ringkasan apa yang dikerjakan

6) *coordinator* artinya pimpinan sebagai kordinator kelompok dan kegiatan kelompok

7) *diagnoser* artinya pimpinan sebagai penganalisa terhadap segala sesuatu yang dihadapi kelompok

8) *energizer* artinya pimpinan sebagai pengarah anggota kelompok ke arah kegiatan dan pencapaian tujuan kelompok

9) *reality tester* artinya pimpinan juga memberi ujian secara reakter terhadap kelompok

10) *evaluator* artinya pimpinan sebagai pemberi penilaian terhadap kegiatan kelompok dalam pencapaian tujuan.

9. Bentuk Hubungan Pimpinan dan anggota

a. Dubin member uraian bahwa ada beberapa bentuk hubungan antara pimpinan dengan anggota sebagai berikut:

1) Hubungan seri yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana satu bagian/individu hanya mempunyai hubungan dengan satu bagian lain yang berdekatan,

2) hubungan radikal artinya suatu hubungan dimana satu bagian dapat berhubungan dengan lebih dari satu bagian yang lain.

3) Hubungan sirkular artinya suatu hubungan yang mendorong terjadinya hubungan yang terbuka dan partisipasi yang maksimal

4) hubungan yang bersifat kombinasi Hubungan yang bersifat kombinasi ini dapat berupa;

- a. Radikal dan sirkular
- b. Serial dan radikal

b. Moreno (1996), berpendapat bahwa didalam suatu kelompok terdapat 3 jenis hubungan yakni:

- 1) Bentuk hubungan rantia
- 2) Bentuk hubungan Bintang
- 3) Bentuk hubungan jalan

Pengaruh Kelompok Sosial

A. Pengaruh kelompok sosial terhadap kehidupan

1. Pengaruh kelompok sosial terhadap persepsi individu

Pengaruh kelompok sosial terhadap persepsi seseorang individu dapat dilihat pada percobaan Solomon E Asch sebagai berikut :

Didalam percobaan itu, sebuah kelompok terdiri dari 7 sampai 9 orang mahasiswa dan bagi menjadi 2 bagian yakni kelompok mayoritas, terdiri dari sebagian besar anggota kelompok dan minoritas terdiri dari sebagian kecil anggota kelompok, dan dapat diusahakan hanya seorang individu saja.

Dalam percobaan ini pada kelompok mayoritas diterangkan tentang maksud dari pada percobaan itu, sehingga di dalam menjawab pertanyaan nanti hendaknya menjawab dengan jawaban salah, sehingga seorang coba (minoritas) akan menghadapi pendapat mayoritas.

Percobaan ini diulang-ulang dengan berbagai gambar, tetapi dengan prosedur yang sama dengan percobaan sebelumnya. Hasil percobaan ini dapat disimpulkan bahwa mula-mula perbedaan pendapat antara mayoritas dan minoritas tidak menimbulkan pengaruh apa-apa.

Setelah timbulnya keraguan, minoritas duduknya menjadi tidak tenang, dia pandang gambar itu dari segala arah dan mulailah jawaban yang diberikan menjadi ragu-ragu.

Percobaan kemudian diingatkan dengan diskusi. Sesudah minoritas menjawab, maka mayoritas dan minoritas diajak diskusi dimana dalam diskusi tersebut agar diusahakan minoritas diberi tekanan.

Setelah itu dilaksanakan percobaan berikutnya, dengan prosedur seperti semula dalam percobaan itu, minoritas ada kecenderungan untuk menyesuaikan jawabnya dengan jawaban mayoritas.

Dengan keadaan demikian maka kesalahan jawaban minoritas makin lama makin meningkat. Hal ini disebabkan karena pada minoritas terjadi konflik dan dengan konflik ini membawa akibat:

- a. Minoritas berbeda jawabannya dengan mayoritas, tetapi kualitas keyakinan mulai berkurang
- b. Timbulnya penyesuaian jawaban dengan mayoritas.

2. Pengaruh Kelompok Sosial terhadap Sikap Individu

Pengaruh kelompok sosial terhadap sikap individu telah pula diadakan penyelidikan anantara lain penyelidikan yang dilaksanakan oleh Lippite Whyte sebagai berikut:

Dalam penyelidikannya, Lippite dan Whyte membentuk 4 regu, yang setiap regunya terdiri dari 5 anak laki-laki berumur 10 tahun dan mereka secara sukarela mempunyai keinginan yang bedar untuk ikut dalam aktivitas reaksi dan pekerjaan tangan.

Percobaan ini berlangsung 7 minggu dalam suasana yang berbeda-beda. Untuk setiap regu disediakan 3 orang pemimpin dimana sebelumnya sudah diberikan bahwa mereka harus mempunyai sikap tertentu dan mengusahakan agar mereka berwibawa serta dapat mempengaruhi sikap kehidupan kelompok,

Sikap yang harus dimiliki adalah:

- a. Sikap otoriter, dimana semua aktivitas kelompok dijalankan atas instruksi pimpinan dan para anggota kelompok hanya melaksanakan tugas.
- b. Sikap demokratis dimana semua aktivitas kelompok dijalankan atas keputusan bersama, anggota mengadakan diskusi untuk membicarakan tugas dan penyelesaian tugas secara bersama.
- c. Sikap laissez-faire (liberal) dimana semua tugas diserahkan para anggota, pimpinan sekedar memberi penjelasan apa bila diperlukan.

Dari hasil penelitiannya, Lippete dan Whyte mendapatkan kesimpulan bahwa setiap kelompok berganti suasana kepemimpinan ternyata:

- a. Anggota otoriter membawa pengaruh 2 hal pada anggota yakni:
 - 1) Anggota kelompok menjadi apatis
 - 2) Anggota kelompok bersikap agresif pada pemimpin
- b. Sikap demokratis membawa pengaruh antara lain:
 - 1) Ada kerukunan di antara anggota kelompok
 - 2) Para anggota banyak mengambil inisiatif
 - 3) Para anggota banyak bertanggung jawab
- c. Sikap liberal membawa pengaruh:
 - 1) Pada anggota bertanggung jawab besar
 - 2) Hubungan antara anggota kurang
 - 3) Ada suasana pertentangan antara anggota kelompok

3. Pengaruh Kelompok Sosial Terhadap Tingkah Laku Individu

Pengaruh kelompok sosial terhadap tingkah laku individu mendapatkan perhatian Muzefer Sherif dengan mengadakan penyelidikan di northorn cennecticut terhadap laik-laki berumur 12 tahun sebanyak 12 orang yang memiliki latar belakang sosial, pendidikan, intelegensi dan kepercayaan sama dan mereka belum pernah kenal satu sama lain sebelum diadakan penyelidikan.

Percobaan dilaksanakan dalam 3 tingkat, yaitu:

- a. Tingkat I: semua anak dicampur dengan kebebasan sepenuhnya untuk bergaul dan bermain bersama.
- b. Tingkat II: anak-anak dibagi 2 kelompok yang hidup sendiri-sendiri dan diusahakan supaya kelompok itu tidak saling bertemu
- c. Tingkat III: kedua kelompok itu dihubungkan dalam suasana kompetisi, dengan jalan mengadakan perlombaan.

Tingkat I berakhir 3 hari, tingkat II berakhir 5 hari dan tingkat III berakhir 5 hari juga. Percobaan ini diselenggarakan di sesuatu daerah terpencil dan tidak ada lalu lintas bis seerta selama percobaan tidak pernah ada tamu, karena memang dilarang.

Akhirnya selama 5 hari diadakan perlombaan melawan kelompok luar, barulah timbul rasa in-grup kembali pada 24 orang anak tersebut.

B. Pengaruh Kelompok Sosial Terhadap Kehidupan Berkelompok

Pengaruh kelompok sosial mempunyai pengaruh terhadap kehidupan pribadi seseorang, tetapi di samping itu berpengaruh pula kelompok sosial tersebut terhadap kehidupan bersama dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Group Cohesiveness*/kesatuan kelompok

Dalam kenyataan sehari-hari, ada kelompok yang tampak berkehidupan kurang baik dan tersendat bahkan ada kelompok yang hanya memiliki nama tanpa ada kegiatan sama sekali.

Dari hasil penyelidikan ternyata bahwa apabila kelompok itu memiliki kesatuan kelompok terlihat adanya atas sebagai berikut:

- a. Suatu kelompok menjadi sehat bilamana di antara warga itu “ada kesadaran kita” yang lebih kuat maksudnya adalah warganya sering bicara “kita” daripada mengenai “aku”
- b. Di antara warga kelompok tampak lebih berdhabat dan leih mewujudkan rasa setia kawannya.
- c. Warga kelompok itu bekerja berama untuk mencapai tujuan bersama yang bertanggung jawab atas maju-mundurnya kelompok dan bilamana perlu warga bersedia bekerja keras atau menderita untuk kepentingan kelompok.
- d. Warga kelompok bersedia membela nama baik kelompok atau menderita untuk kepentingan kelompok.

Adapaun faktor-faktor pemersatu kelompok ada beberapa pendapat antara lain:

a. Menurut Festinger (1950)

Tenaga pemersatu kelompok itu adalah taraf menariknya kelompok terhadap anggotanya. Oleh karena itu bilaman kelompok itu menarik berarti tiap anggota selalu bersedia untuk tetap tinggal dalam kelompok dan bahkan gigih mempertahankan adanya kelompok.

b. Boward (Untsa Akramal Atqa Dkk :2018) berpendapat bahwa dari hasil penyelidikan yang dilakukan terhadap:

- 1) pimpinan yang berbentuk *group contered leader*
- 2) pimpinan yang berbentuk *leader centered leader*

Dengan demikian disimpulakn bahwa:

Pimpinan yang berbentuk *group centered leader* lebih menunjukkan kelompok ada bersatu, artinya para anggota kelompok lebih bersahabat, kecintaan anggota lebih mendalam terhadap kelompok serta pandangan anggota lebih seragam, jika diabndingkan dengan pimpinan berbentuk *leader centered*.

c. Scharter S (1959) berpendapat bahwa tenaga pemersatu kelompok adalah:

- 1) Adanya persoalan sangat penting yang harus dipecahkan bersama dapat memupuk rasa kesatuan kelompok
- 2) Adanya sistem ganjaran dan hukuman. hal ini berarti apabila kelompok tersebut ada anggota yang berlaku sesuai dengan norma kelompok, maka dia dapat perlakuan yang berbeda dari anggota yang lain namun bila dalam kelompok tersebut ada anggota kelompok yang mempunyai tingkah laku yang merugikan kelompok secara keseluruhan, dia mendapat tantangan terutama secara psikologis dari anggota kelompok yang lain.

Di samping pendapat diatas, ada beberapa ahli yang mengadakan penyelidikan untuk menunjukkan ada rasa kesatuan kelompok dengan cara yang berbeda satu sama lian. Adapun penyelidikan yang dimaksud adalah:

- a. Penyelidikan Whyte dan Lippite

Mereka mengadakan penyelidikan terhadap kelompok yang memiliki suasana otokratis, suasana demokratis dan suasana liberal. Dari hasil penyelidikannya ternyata:

- 1) Kelompok yang bersuasana otokratis terhadap ketegangan antar warga kelompok, sehingga tidak ada rasa kesatuan.
- 2) Kelompok yang bersuasana demokratis terdapat rasa solidaritas antar anggota kelompok sehingga kelompok tersebut ada rasa kesatuan.
- 3) Kelompok yang bersuasana liberal terdapat rasa acuh tak acuh Antar anggota, sehingga dalam kelompok tersebut tidak ada rasa kesatuan

b. Penyelidikan Festinger

Penyelidikan ini menggunakan indeks persahabatan sebagai kriteria sebagai ukuran untuk menunjukkan rasa persatuan kelompok. Semakin banyak sahabat karib yang mereka ketahui, berarti dalam kelompok tersebut terdapat persatuan. Rasa persatuan dalam kelompok membuktikan pula bahwa pada kelompok tersebut sering mengadakan pertemuan, atau sering mengadakan kegiatan bersama.

c. Penyelidikan French

Penyelidikan french menggunakan norma sosial sebagai taraf kesatuan kelompok. Penyelidikan ini dilaksanakan dengan mengetahui sejauh mana tingkah laku dari tiap anggota kelompok yang sesuai dengan norma sosial dan sejauh mana tingkah laku yang bertentangan dengan norma sosial.

d. Penyelidikan Libout

Dalam penyelidikan libout menggunakan tes gambar proyektif sebagai alat untuk mengetahui ada/tidaknya rasa kesatuan di dalam kelompok. Penyelidikan ini dilaksanakan dengan menunjukkan gambar yang hubungannya dengan situasi sosial yang mereka alami di dalam kelompok dan tiap anggota kelompok diharuskan membuat karangan sebanyak gambar yang ditunjukkan.

Dengan kata lain dalam kelompokn tersebut terdapat rasa kesatuan yang kuat di antara anggota kelompok sehingga anggota kelompok sering mengalami situasi secara bersama-sama.

2. Sumber-sumber Menarik Tidaknya Suatu Kelompok

1. sumber-sumber menariknya suatu kelompok

suatu kelompok seringkali terlihat jumlah anggota ataupun kegiatannya semakin alam semakin meningkat sehingga dari kelompok yang kecil atau tidak terkenal menjadi kelompok besar atau kemlompok yang terkenal.

Hal ini menyebabkan kelompok tersebut menjadi menarik bagi aggotanya. Sumber yang menjadikan kelompok tersebut menarik adalah:

1) Kelompok sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhan:

- a) individu amat senang pada individu yang menjadi anggota kelompok tersebut atau juga komposisi dari kelompok tersebut
- b) Individu ingin ikut didalam kegiatan yang menurut penilainnya baik dan bermanfaat.

- c) Individu senang sebagai anggota kelompok dan sekaligus ingin ikut dengan kegiatan kelompok yang baik dan menarik.
 - d) Individu tertarik pada tujuan kelompok tersebut yang bersifat fungsional.
- 3) Masuknya dalam kelompok jalan untuk memenuhi tujuan. Pada umumnya, individu tertarik pada kelompok karena kelompok dapat memenuhi tujuan. Hal ini disebabkan oleh:
- a) individu ingin mengejar sesuatu tujuan tertentu, yang mungkin dapat tercapai melalui kegiatan kelompok
 - b) individu ingin mengejar sesuatu tujuan di luar kelompoknya, di mana tujuan ini hanya tercapai bila ia masuk kelompok.

2. Sumber-sumber menurunnya suatu kelompok.

Sumber menurunnya suatu kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Sering terjadinya disintegrasi dalam kelompok tersebut, karena tidak hanya persesuaian paham di dalam pemecahan sesuatu masalah.
- b. Adanya pengalaman pahit yang dialami anggota kelompok tersebut sehingga anggota menderita menjadi turun kepercayaanya kepada kelompok
- c. Para anggota kelompok merasa seakan-akan kelompok ditunggangi beberapa anggota lain dari kelompok tersebut.
- d. Adanya masalah/kesukaran yang tidak diatasi oleh kelompok itu sendiri, sehingga hal ini merupakan pukulan bagi anggota kelompok.

3. Nilai Kelompok/*Valence of The Group*

Pada tiap kelompok memiliki nilai tersendiri bagi individu artinya apakah kelompok mempunyai nilai tinggi atau kelompok tersebut mempunyai nilai rendah.

Nilai suatu kelompok dapat ditingkatkan bila ada kesadaran dari anggota bahwa dia masuk ke dalam suatu kelompok, keinginan atau kebutuhan akan terpenuhi. Untuk meningkatkan nilai dari suatu kelompok ditinjau dari segi anggota ada beberapa pendapat:

a. Menurut Kelly (1972)

Seseorang individu masuk kelompok bilamana dia dapat mencapai posisi/gengsi yang lebih baik

b. Merton Deutch (1973)

Suasana kerja sama dalam kelompok lebih menarik dari pada suasana yang saling bersaing

c. Menurut Homans (1958)

Semakin banyak interaksi di antara para anggota semakin menarik kelompok itu sebab dengan semakin sering berhubungan antar anggota semakin senang para anggota kelompok untuk bekerja sama. Dalam hal ini Homans mengadakan penyelidikan dengan 2 macam metode:

1) *Group centered instruction*

2) *Leader centered instruction*

Dari hasil penyelidikannya ternyata *group centered instruction* menunjukkan bahwa nilai kelompok itu tinggi bagi anggotanya.

d. *Thibout*

Peristiwa yang ada di luar kelompok banyak mempengaruhi kekompakan dalam kelompok. Akibatnya kekompakan ini, kelompok akan menarik anggota tersebut.

4. Spluiter Group

Dalam kehidupan dan perkembangannya, kelompok dapat hidup terus dan berkembang tetapi kelompok tersebut dapat pula mengalami kemunduran, perpindahan anggota kelompok lain dan bahkan mati sama sekali.

Dalam hubungannya dengan perpindahan anggota kelompok lain. Di mana hal ini disebabkan oleh:

- a. Bila kelompok yang satu lebih dapat memenuhi kebutuhan anggota daripada kelompok yang lain.
- b. Bila norma dalam kelompok yang baru, dirasakan oleh anggota lebih cocok daripada norma kelompok lain.

Dengan adanya perpindahan di antara anggota kelompok lain, maka kelompok yang ditinggalkan dapat menjadi mundur namun di lain pihak kelompok ini akan memiliki rasa kesatuan yang lebih kuat karena anggota kelompok yang ada, adalah anggota yang sama pendirian atau tujuannya.

Yang dimaksud *Spluiter group* adalah suatu kelompok baru yang timbul dan terpisah dari kelompok yang besar atau kelompok telah ada, sehingga dengan spluiter group itu dapat menambah jumlah kelompok saat ini.

Spluiter group dapat terjadi karena:

- a. Agar supaya tujuan dari anggota kelompok yang bersifat khusus yang dimilikinya dapat terpenuhi atau tercapai.
- b. Apabila kelompok yang lama terlalu besar sehingga interaksi antar anggota kurang atau bahkan terlalu kaku.

Dengan spluier group, maka kelompok baru ini akan memiliki rasa kesatuan yang kuat dan timbulnya interaksi dari anggota kelompok yang lebih baik serta adanya kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama.

PERAN

Peran sosial merupakan sebuah tindakan yang dilakukan sesuai dengan hak, kewajiban dan tanggung jawab sesuai dengan status sosialnya. Peran merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau juga kedudukan yang disandang. Status serta kedudukan tersebut sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya itu disesuaikan dengan peran yang berbeda (Soekanto, 1986).

Peran sosial merupakan pola perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) yang berkaitan dengan status atau kedudukan sosial seseorang dalam suatu kelompok atau situasi sosial. Tiap-tiap status atau kedudukan mempunyai hak dan tugas-tugas tertentu. Oleh karena itu, seorang individu memainkan perannya dalam melaksanakan hak dan tugas-tugas tersebut. Dengan demikian, status dan peran berkaitan erat dan merupakan dua cara untuk menjelaskan situasi yang sama (Rahman, 2011: 94).

Menurut Ely Chinoy dalam Sulistyowati (2014) menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat itulah mencerminkan adanya hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Secara umum, struktur peran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, diantaranya peran formal dan informal. Peran formal merupakan suatu peran yang nampak jelas, yakni segala perilaku yang sifatnya itu homogen. Contohnya seperti dalam keluarga, suami/ ayah dan istri/ibu mempunyai peran sebagai provider (penyedia), pengatur rumah tangga, merawat anak, rekreasi, serta lain-lain. Sedangkan peran informal merupakan peran yang tertutup, yakni suatu peran yang memiliki sifat implisit (emosional) serta umumnya tidak terlihat di permukaan. Tujuan dari peran informal ini ialah untuk pemenuhan kebutuhan emosional serta juga menjaga keseimbangan dalam keluarga (Ibeng, 2020).

Dari penjelasan di atas, maka peran dapat dibagi menjadi tiga jenis menurut Soekanto (2013), adapun jenis-jenis peran ini diantaranya sebagai berikut:

1. Peran Aktif Peran aktif merupakan suatu peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut bisa dilihat atau diukur dari kehadirannya serta juga kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2. Peran Partisipasif Peran partisipasif merupakan suatu peran yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.
3. Peran Pasif Peran pasif merupakan suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif ini hanya dipakai sebagai simbol dalam situasi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

H. TINJAUAN TENTANG KOMUNITAS

1. Defenisi Komunitas

Istilah komunitas diartikan sebagai wujud masyarakat yang konkrit, yang selain memiliki ikatan berdasarkan suatu sistem adat istiadat yang sifatnya kontiniu, dan berdasarkan rasa identitas bersama yang dimiliki semua kesatuan masyarakat, juga terikat oleh lokasi yang nyata dan kesadaran wilayah yang konkrit (Jamaluddin, 2017).

Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. Komunitas masuk kedalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama melalui hirarki pangkat dan pembagian kerja mencapai tujuan tertentu dalam ruang lingkup komunikasi. (Rogers, 2005).

Komunitas berarti sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki katertarikan dan habitat yang sama (Rochester, Maxine dan Willard, Patricia 2008).

Komunitas (*Community*) dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Suatu kelompok dapat dikatakan sebagai komunitas jika memenuhi kriteria: adanya *social relationships* antara anggota dan bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis). Dapat disimpulkan secara singkat bahwa komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar komunitas adalah lokalitas (tempat tinggal tetap) dan perasaan semasyarakat setempat. Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Akan tetapi tempat tinggal tentu saja tidak cukup untuk membentuk komunitas. Di samping itu, harus ada suatu perasaan di antara anggota bahwa mereka saling membutuhkan dan tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian, yang pada hakikatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, dinamakan perasaan komuniti (*Community sentiment*).

Adapun unsur-unsur *community sentiment* antara lain:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebut dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami dan lain sebagainya. Perasaan

demikian timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya; dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologi. Kelompok yang tergabung dalam komunitas tadi memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan lain sebagainya. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (komunitas) adalah berbagai kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu (Soekanto, 2015).

Koentjaraningrat (Ferbi, 2015) mendefinisikan komunitas merupakan suatu kesatuan hidup bermasyarakat yang khas dengan suatu identitas serta dinamika yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang lama. Komunitas sebagai suatu satuan sosial yang utuh yang terikat pada suatu tempat dengan ciri-ciri alamiah

yang khas sehingga merupakan bagian dari suatu sistem ekologi yang bulat.

Abdul Syani (Ferbi, 2015) masyarakat sebagai komunitas dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang komunitas sebagai unsur statis artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu maka menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Sudut pandang kedua yaitu komunitas dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan, dan yang sifatnya fungsional. Menurut penelitian ini yang dimaksud dengan komunitas adalah suatu kelompok sosial yang khas tinggal dalam suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan suatu identitas serta dinamika yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang lama. Seperti halnya komunitas Komunitas motor trail (SONTRAC), komunitas ini merupakan sekelompok orang yang mengikuti atau menjadi anggota SONTRAC yang mempunyai tujuan bersama dan saling berinteraksi terus menerus.

Menurut Montagu dan Matson (Kusumastuti, 2014), terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:

- a) Anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok;
- b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab;
- c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- d) Pemerataan distribusi kekuasaan
- e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan Bersama
- f) Komunitas memberi makna pada anggota
- g) Adanya 10 heterogenitas dan beda pendapat
- h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan
- i) Adanya konflik dan *managing conflict*.

Sedang untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:

- a) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas;
- b) menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas;
- c) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan;
- d) kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

2. Bentuk-bentuk Paguyuban (*Gemeinschaft*) atau Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya. (Soekanto, 2010)

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Ferdinand Tonnies (Soekanto, 2010) yaitu: 1) hubungan yang intim; 2) privat; 3) eksklusif. Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan

- b) *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi
- c) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver (Kusumastuti, 2014), keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.
- b) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobii, dan lain-lain. Dalam hal ini Komunitas Kampung Motor trail Sontrac di kategorikan sebagai bentuk *Gemeinschaft of Secondary* atau di dasarkan pada kesamaan tempat tinggal dan menjadi bagian dari *Primary group* dimana anggota komunitas ini memiliki kesamaan hobi.

I. Komunitas Motor Trail Soppeng (SONTRAC)

Komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Komunitas ini dibentuk oleh tiga orang yang memiliki keasamaan hobi berpetualang motor. Banyak kegiatan positif yang dilakukan oleh komunitas ini yakni seperti *touring/adventure* dan setiap Sabtu atau Minggu selalu melakukan *adventure* dengan kata lain berkumpul bersama untuk melakukan *sharing-sharing* mengenai motor dan sekedar membangun keakraban sesama anggota. Tidak hanya itu, setiap kali ada bencana, komunitas ini sangat antusias turun ke tempat kejadian untuk membantu sesama.

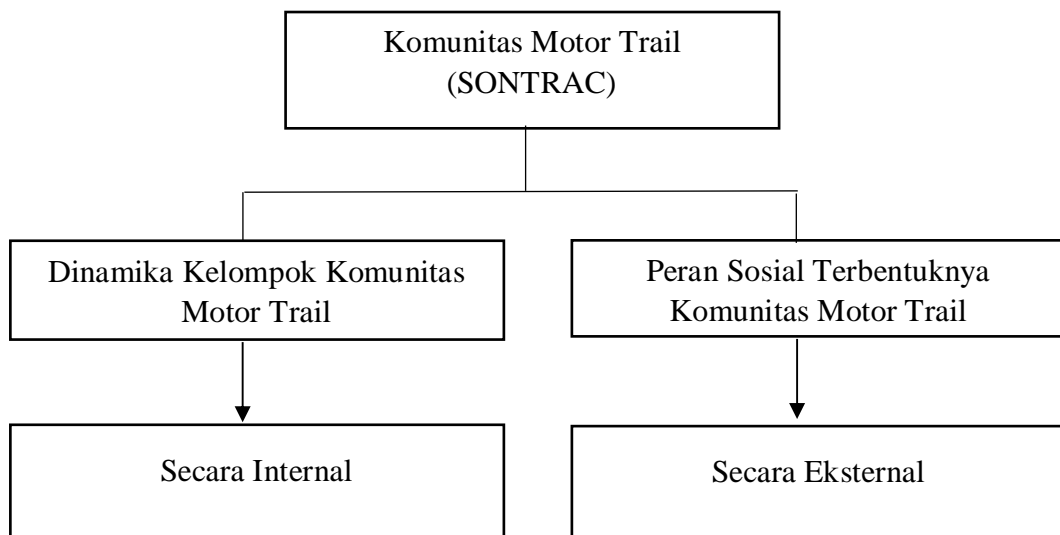
J. Kerangka Konseptual

Komunitas (*community*) dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 1985). Menurut penelitian ini yang dimaksud dengan komunitas adalah suatu kelompok sosial yang khas tinggal dalam suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan suatu identitas serta dinamika yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang lama. Seperti halnya komunitas motor trail SONTRAC di Kabupaten Soppeng, komunitas ini merupakan sekelompok orang yang mengikuti atau menjadi anggota komunitas motor yang mempunyai tujuan bersama dan saling berinteraksi terus menerus.

Dinamika kelompok sosial juga bisa diartikan, bahwa suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. (Slamet, 1992)

Peran sosial merupakan hal yang sangat penting untuk mengarahkan pandangan masyarakat terhadap suatu komunitas bahwa, dalam suatu komunitas tidaknya hanya berupa perkumpulan saja, tetapi banyak peran yang baik terjadi dalam suatu komunitas baik secara internal maupun eksternalnya.

Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual



K. Definisi Operasional

- a. Komunitas motor trail (SONTRAC) adalah sekelompok orang yang memiliki motor trail dan berada di soppeng, yang memiliki kegiatan touring serta mewadahi kegiatan sosial.
- b. Dinamika kelompok adalah suatu kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memperlancar dan menghambat proses kerjasama dalam kelompok. Faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok pada komunitas motor trail soppeng yaitu tujuan individu, kewenangan, aktivitas, koordinasi, pembinaan dan pemeliharaan kelompok.
- c. Peran Sosial merupakan bentuk perilaku seseorang yang berkaitan dengan kedudukan sosial seseorang dalam suatu kelompok yang memiliki hak-hak dan tugas tertentu.